

MEMBANGUN STRATEGI PENDAMPINGAN PASTORAL KEPADA PEMUDA ALCOHOLIC

Trivena Wensen¹ Linda P. Ratag² ³Jacob Terry

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹trivenawensen10@gmail.com ²lindaratag@gmail.com
³jacobterry@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the application of pastoral care based on Anton T. Boisen's approach to the problems faced by young people in the GMIM Congregation who are involved in the habit of consuming alcohol. In his approach, Boisen sees the experience of crisis as a "living book" that is open to be read and updated pastorally-theologically. Therefore, the problem of alcohol experienced by GMIM youth is understood not only as a behavioral deviation, but as a form of existential struggle that requires spiritual attention and holistic spiritual guidance. Through qualitative methods with interviews and direct observation of young people and special servants (pastors, elders, deacons), this study found that the main factors of alcohol consumption are environmental pressure, family conflict, stress, and lack of consistent spiritual guidance. By applying Boisen's pastoral approach—which emphasizes understanding the crisis as a path to spiritual recovery—special servants can act as healers of the soul (cura animarum) who provide understanding, love, and constructive direction.

Keywords: Pastoral, Youth, Alcoholic Beverages

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pelayanan pastoral berdasarkan pendekatan Anton T. Boisen terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pemuda di Jemaat GMIM yang terjatuh dalam kebiasaan mengonsumsi minuman keras. Dalam pendekatannya, Boisen melihat pengalaman krisis sebagai "buku hidup" yang terbuka untuk dibaca dan ditafsirkan secara pastoral-teologis. Oleh karena itu, permasalahan miras yang dialami oleh pemuda GMIM dipahami bukan hanya sebagai penyimpangan perilaku, tetapi sebagai bentuk pergumulan eksistensial yang membutuhkan perhatian spiritual dan pembinaan rohani yang holistik. Melalui metode kualitatif dengan wawancara dan observasi langsung terhadap pemuda serta pelayan khusus (pendeta, penatua, diaken), penelitian ini menemukan bahwa faktor utama konsumsi miras adalah tekanan lingkungan, konflik keluarga, stres, serta kurangnya pendampingan rohani yang konsisten. Dengan menerapkan pendekatan pastoral Boisen yang menekankan pada pemahaman terhadap krisis sebagai jalan menuju pemulihan spiritual pelayan khusus dapat berperan sebagai penyembuh jiwa yang memberikan pengertian, kasih, dan arahan yang membangun.

Kata Kunci: Pastoral, Pemuda, Minuman Keras

¹ Mahasiswa Pasca Sarjana Fakultas Teologi UKIT

PENDAHULUAN

Kata *pendampingan pastoral* adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata *pendampingan* dan kata *pastoral*. Kata *pendampingan* ini berasal dari kata kerja “mendampingi”.⁴ Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu untuk di damping. Dengan demikian, istilah *pendampingan* memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi atau berbagi dengan tujuan untuk saling menumbuhkan dan saling menguatkan.⁵ Fungsi memulihkan berarti membantu yang didampingi untuk memperbaiki kembali hubungan yang rusak antara dirinya dan orang lain.⁶

Sama halnya dengan pengertian yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “pendampingan” tampaknya kurang tepat karena mempunyai makna yang sempit. Pada awalnya “*counseling*” mempunyai konotasi pada pemberian nasihat dan bimbingan, sementara “pendampingan” memiliki aspek yang lebih luas lagi, yang dapat pula mencakup pemberian nasihat dan bimbingan. Artinya, mereka yang membutuhkan pertolongan mempunyai latar belakang dan persoalan-persoalan yang beragam sehingga tidak mungkin hanya dilakukan oleh satu profesi atau satu orang saja. Dengan istilah *pendampingan*, hubungan antara *pendampingan* dengan orang yang *mendampingi* berada dalam kedudukan yang seimbang dan timbal balikhanya tampaknya *pendamping* mempunyai fasilitas yang lebih dari yang *didampingi*, yakni lebih mempunyai keterampilan dan sebagainya. Namun, fasilitas ini haruslah dipakai sedemikian rupa, sehingga terjadi suatu interaksi yang timbal balik dan sederajat, saling berbagi dan bertumbuh⁷

Kata Gereja berasal dari kata dalam Bahasa portugis “*igreja*”, yang berasal dari kata Yunani “*ekklesia*” yang berarti: mereka yang dipanggil. Mereka yang pertama dipanggil oleh Yesus Kristus ialah para murid dan sesudah kenaikan dari Yesus Kristus ke surga dan turunnya Roh Kudus pada hari pentakosta, para murid itu menjadi “*rasul*”, artinya mereka yang di utus untuk memberitakan Injil sehingga lahirlah Gereja.⁸ Gereja adalah sebuah persekutuan yang didalamnya orang Kristen mendapatkan sebuah pengajaran tentang iman kekristenan.⁹

Dari kata *ekklesia* berkembanglah suatu pengajaran yang mengatakan bahwa gereja adalah orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib (1 Pet. 2:9). Selain itu gereja adalah wadah untuk berkumpulnya orang yang telah terpanggil keluar dari dalam kegelapan dunia dan masuk dalam terang Yesus Kristus. Kata *ekklesia* muncul 114 kali dalam Perjanjian Baru, 3 kali di injil dan 111 kali di surat-surat. Di kitab Injil hanya muncul di matius 16:18 dan 18:17.

Dalam Bahasa Ibrani, “gereja” (*qahal*) menjadi semacam istilah teknis untuk Israel dalam Perjanjian Lama, artinya umat Allah. Millard J. Erickson berkata, istilah *qahal* yang mungkin sekali berakar pada kata yang artinya suara, merujuk pada panggilan untuk berkumpul serta tindakan berkumpul itu sendiri. Istilah ini lebih menampilkan unsur terjadinya peristiwa-peristiwa berkumpul itu dan bukan perincian anggota-anggota kelompok tersebut.¹⁰

Istilah pemuda berasal dari kata latin “*Adolescens*” yang berarti pemuda, pemuda yang berusia 14-30. “*Adolescence*” berasal dari kata benda “*adolescentia*” yang berarti mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemuda adalah orang yang masih muda, orang muda.¹¹ Pemuda adalah orang muda laki-laki; remaja; taruna. Namun walaupun demikian pemuda bukan hanya berfokus kepada kaum laki-laki saja tetapi juga mencakup sikap dan tingkah laku

⁴ Jacob dan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 37.

⁵ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 9.

⁶ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 54.

⁷ Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2020), 78.

⁸ Wendy SepmadyaHutahaeen, *Sejarah Gereja Indonesia* (Malang: Ahlimedia Press, 2017), 1.

⁹ Dirk Roy Kolibu, *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi* (Jakarta: UKI Press, 2018), 11.

¹⁰ J. L. Ch Abineno, *Sekitar Etika & soal-soal Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 12.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 118.

perempuan. Pemuda adalah orang-orang muda atau kaum muda yang dimulai dengan suatu proses psikis dan emosi yang membawanya pada kematangan seksual dan psikososial, yang diakhiri dengan terbentuknya seorang individu yang telah mencapai kebebasan.¹² Masa muda adalah suatu proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang menentukan perkembangan manusia secara emosional, moral, spiritual dan fisik. Ini adalah masa perkembangan, perubahan, masa kegoncangan seseorang dan masa yang penuh pemberontakan. Karena itu banyak ditemui kaum muda kehilangan pegangan dalam usaha untuk menemukan dirinya. Kaum muda memang membutuhkan pendampingan dari kaum dewasa yang bisa memahami dan melindungi mereka untuk bertumbuh menjadi lebih dewasa.¹³ Alkohol adalah cairan tidak berwarna yang mudah menguap, mudah terbakar, dipakai di industri dan pengobatan, merupakan unsur ramuan yang memabukkan di kebanyakan minuman keras; C_2H_5OH ; etanol; 2 senyawa organik dengan gugus OH pada atom karbon jenuh.¹⁴ Minuman beralkohol telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan memainkan peran penting dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Alkohol yang terkandung dalam minuman beralkohol, seperti etanol memengaruhi sistem saraf pusat manusia, menghasilkan efek relaksasi atau kegembiraan, namun juga menyebabkan efek samping yang berbahaya. Mengonsumsi alkohol sering dikaitkan dengan tradisi sosial dan perayaan, mengonsumsi alkohol juga memiliki dampak yang merugikan bagi kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Ada beberapa dampak yang akan ditimbulkan ketika sering mengonsumsi minuman beralkohol.

Pada zaman sekarang ini tidak sedikit pemuda yang mengonsumsi minuman beralkohol atau minuman keras seperti yang penulis amati minuman beralkohol ini dikalangan anak muda adalah suatu gaya hidup yang mereka anggap gaul. Dengan anggapan inilah sehingga begitu banyak pemuda yang terjerumus mengonsumsi miras. Selain pemuda yang sudah dewasa, didapati juga ada begitu banyak pelajar-pelajar yang masih usia sekolah pun ikut-ikutan dalam mengonsumsi miras dengan tujuan supaya terlihat keren. Minuman beralkohol (miras) adalah salah satu minuman yang membahayakan bagi orang yang mengonsumsi secara berlebihan karena mengandung etanol. Bahan etanol ini adalah bahan psikoaktif yang diolah dari bahan pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi sehingga ketika dikonsumsi dapat menyebabkan penurunan kesadaran. Efek samping yang biasa timbul dalam dari mengonsumsi minuman beralkohol (miras) yaitu yang mengonsumsi akan mengalami pusing, hilang kesadaran, pengekspresian emosi dengan cara berlebihan dan jantung berdegup lebih kencang. Mengonsumsi alkohol dengan cara berlebihan bisa menyebabkan gangguan syaraf, bisa mengganggu metabolisme tubuh, menyebabkan tekanan darah tinggi bahkan sampai mengakibatkan kematian. Selain itu juga, dampak yang diakibatkan ketika mengonsumsi alkohol dengan cara berlebihan adalah rusaknya mental dan karakter. Dan hal ini mengancam masa depan. Dengan pengaruh yang besar dari alkohol sehingga begitu banyak yang mulai malas kesekolah bahkan putus sekolah sehingga berakibat fatal pada pendidikan. Dengan kurangnya anak-anak usia sekolah yang melanjutkan pendidikan mereka akibat dari miras ini maka kualitas sumber daya manusia pun menjadi sangat minim dan karakter bangsa ini pun menjadi merosot.¹⁵

Pemuda GMIM yang kecanduan meminum minuman beralkohol seringkali karena faktor lingkungan, pergaulan, keluarga, gaya hidup bahkan orang-orang yang ada disekitarnya dimana dia tumbuh dan berkembang. Maka dari itu butuh sekali peran dari Gereja untuk membina dan mengarahkan para pemuda agar ada dalam jalan yang dikehendaki Tuhan, karena jika hanya membiarkan generasi muda Kristen tetap ada dalam jalan yang salah, seperti mabuk-mabukan, dan masih banyak lagi perilaku pemuda yang tidak baik yang mereka lakukan, pasti pemuda Kristen dari generasi ke generasi akan menimbulkan pemuda yang tidak mencerminkan terang kasih Kristus dalam hidupnya. Pemuda kristen harus mampu mencerminkan karakter yang berdampak positif untuk banyak orang dan hidup dalam iman yang percaya kepada Tuhan, karena pemuda dianggap sebagai tulang punggung Gereja dan pemuda harus mampu

¹² Charles M. Shelton, *Menuju Kedewasaan Kristen* (Yogyakarta: kanisius, 1998), 10.

¹³ Charles M. Shelton, *Moralitas Kaum Muda* (Yogyakarta: kanisius, 1990), 23.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*, 122.

¹⁵ T.J. G. Hommes, E. G. Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 93.

menjadi alat kesaksian atas firman-Nya, harus siap dalam berbagai hal yang berbasis pelayanan dan juga terutama kewajiban dalam melaksanakan tri tugas gereja yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani¹⁶

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif. Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa,¹⁷ pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁸ Penelitian ini bertujuan memberikan implikasi konkrit dari peranan teologi pastoral sebagai upaya metode pendampingan bagi pemuda yang menjadi pecandu minuman keras alkohol

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN PASTORAL MENURUT ANTON T. BOISEN

Anton T. Boisen adalah seorang teolog pastoral dan pendeta perintis yang merevolusi cara pendeta berinteraksi dengan orang-orang yang sedang dalam krisis, khususnya di rumah sakit dan fasilitas kesehatan mental. Pelayanan Pastoral sebagai Praktik Klinis: Boisen percaya bahwa pelayanan pastoral harus lebih dari sekadar khotbah dan konseling tradisional. Ia mempromosikan pendekatan klinis langsung di mana pendeta bekerja langsung dengan pasien, memahami perjuangan psikologis dan spiritual mereka. Integrasi Teologi dan Kesehatan Mental: Pengalaman Boisen sendiri dengan penyakit mental membantunya melihat pentingnya menangani kebutuhan spiritual dalam konteks medis. Ia berpendapat bahwa perawatan pastoral sangat penting untuk penyembuhan "seluruh pribadi"—tubuh, pikiran, dan jiwa. Pendiri Clinical Pastoral Education (CPE): Ia memelopori gagasan bahwa pendeta dan pendeta harus menerima pelatihan khusus dengan bekerja di rumah sakit, belajar dari situasi kehidupan nyata, bukan sekadar studi akademis. Hal ini membantu memprofesionalkan pelayanan pastoral. Kehadiran Pastoral dalam Krisis: Boisen menekankan kehadiran, mendengarkan, dan empati dalam pelayanan pastoral.¹⁹ Peran pendeta adalah mendampingi individu melewati penderitaan dan menemukan makna spiritual dalam pengalaman mereka. Teologi Pastoral: Ia memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang ini dengan mendorong para pendeta untuk memandang pekerjaan mereka sebagai teologi terapan—berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan dan penderitaan orang-orang dan bukannya bersikap jauh atau semata-mata doktrinal.²⁰

Pastoral bagi Pemuda yang Menghadapi Masalah Miras Pada Pemuda yang berjuang dengan masalah miras perlu didampingi dengan sikap penuh kasih, tanpa menghakimi. Pastoral bukan untuk mengutuk, tapi menemani dalam proses pemulihan. Pendampingan Personal Pastoral berarti hadir secara nyata, menjadi teman dan pendengar yang setia, membantu pemuda memahami akar masalahnya, baik secara psikologis maupun spiritual. Bimbingan Rohani dan Pemulihan Mendorong pemuda untuk mengikuti perkemahan Membangun Kesadaran dan Tanggung Jawab Membantu pemuda sadar akan dampak negatif miras bagi diri sendiri dan lingkungan, sekaligus mengajak mengambil tanggung jawab untuk perubahan. Pengembangan Keterampilan Hidup Memberikan bimbingan praktis untuk mengelola stres, emosi, dan tekanan sosial tanpa harus bergantung pada miras. Kolaborasi dengan Profesional Kadang masalah miras juga membutuhkan dukungan dari tenaga kesehatan atau konselor profesional. Pastoral dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pemuda dengan bantuan tersebut.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Pemuda dan Tantangan Sosial* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2003), 90.

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 89.

¹⁸ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Jawa Timur: Jawa Barat: CV, 2020), 90.

¹⁹ Boisen A. T., "The Exploration of the Inner World: A Study of Mental Disorder and Religious Experience. Willett, Clark & Company,," 1938, 33.

²⁰ A. T, 45.

Anton T. Boisen, seorang tokoh sentral dalam gerakan Clinical Pastoral Education (CPE), merevolusi pemahaman tentang hubungan pastoral dengan menekankan pentingnya pengalaman klinis dan studi kasus. Hubungan pastoral menurut Boisen tidak hanya berfokus pada dimensi spiritual, tetapi juga sangat mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial dari individu yang dilayani.

"Living Human Document" (Dokumen Manusia Hidup): Ini adalah konsep sentral Boisen. Ia percaya bahwa setiap individu yang membutuhkan pertolongan pastoral adalah "dokumen hidup" yang perlu dipelajari secara mendalam. Artinya, seorang pelayan pastoral harus mendekati orang tersebut dengan sikap peneliti, mencoba memahami pengalaman hidup mereka, konflik batin, dan bagaimana hal-hal tersebut berhubungan dengan keyakinan spiritual dan kesehatan mental mereka. Pembelajaran Berbasis Kasus (Case Study Method): Boisen menganjurkan agar mahasiswa teologi dan pelayan pastoral belajar dari kasus-kasus nyata, mirip dengan bagaimana mahasiswa kedokteran belajar melalui praktik klinis. Ini melibatkan pengamatan langsung, interaksi, dan refleksi terhadap pengalaman dengan individu yang sedang dalam krisis atau penderitaan. Integrasi Teologi dan Ilmu Pengetahuan: Boisen percaya bahwa pemahaman teologis harus diuji dan diperkaya oleh wawasan dari ilmu psikologi dan psikiatri. Pengalamannya sendiri dengan penyakit mental membuatnya yakin bahwa banyak masalah spiritual memiliki akar psikologis, dan sebaliknya. Oleh karena itu, hubungan pastoral harus mampu mengintegrasikan kedua dimensi ini untuk memberikan pelayanan yang holistik. Fokus pada Krisis sebagai Kesempatan Pertumbuhan: Boisen melihat krisis (termasuk penyakit mental) bukan hanya sebagai sesuatu yang harus diatasi, tetapi juga sebagai kesempatan untuk pertumbuhan spiritual dan pribadi. Dalam hubungan pastoral, pelayan diharapkan membantu individu menemukan makna dalam penderitaan mereka dan memanfaatkan krisis sebagai katalisator untuk perkembangan diri.

Peran Pelayan Pastoral sebagai Peneliti dan Pembelajar: Dalam pandangan Boisen, pelayan pastoral tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga terus-menerus belajar dan meneliti. Hubungan pastoral adalah proses dua arah di mana pelayan juga tumbuh dan mendapatkan wawasan baru dari interaksi dengan orang yang dilayani. Empati dan Observasi Mendalam: Boisen menekankan pentingnya empati dan kemampuan untuk mendengarkan dengan saksama serta mengamati dinamika internal dan eksternal individu. Ini memungkinkan pelayan pastoral untuk memberikan dukungan yang lebih tepat dan relevan. Secara keseluruhan, Anton T. Boisen menggeser paradigma hubungan pastoral dari pendekatan yang bersifat dogmatis atau terfokus hanya pada doktrin, menjadi pendekatan yang lebih klinis, empiris, dan berpusat pada individu. Ia berpendapat bahwa pelayanan pastoral harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang pengalaman manusia yang hidup, termasuk konflik, penderitaan, dan pencarian makna. Pendekatan Pendampingan Personal (Pastoral Care) Fokus pada mendengarkan dan menemani pemuda secara personal. Memberi ruang bagi mereka untuk bercerita tentang masalah yang membuat mereka memilih minuman keras, seperti stres, masalah keluarga, atau pertemanan. Memberikan pengertian dan dukungan tanpa menghakimi agar pemuda merasa diterima dan tidak sendirian. Pelayanan Konseling Rohani Menggabungkan pendekatan psikologi dan teologi dalam membimbing pemuda. Membantu mereka memahami nilai diri, makna hidup, dan harapan melalui iman, sekaligus menangani akar masalah emosional yang mungkin jadi penyebab minum miras. Bisa melibatkan tokoh seperti pendeta, penatua, atau konselor rohani yang paham dengan masalah remaja. Pendidikan dan Penyuluhan Mengedukasi pemuda tentang dampak negatif miras secara realistis dan empati. Memberikan alternatif cara sehat mengatasi masalah dan stres, seperti kegiatan olahraga, seni, atau komunitas pendukung. Menanamkan kesadaran akan nilai-nilai hidup dan pentingnya pengendalian diri.²¹

Pastoral dalam jemaat mengenai pemuda yang miras

Berdasarkan dengan pengamatan langsung dan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pemuda yang mengonsumsi minuman keras dan pelayan khusus didalamnya ada pendeta, penatua dan diaken ada beberapa fakta yang penulis dapati dalam realitas pemuda yang ada di jemaat GMIM Baitani Toulimembet

²¹ A. T, 94.

Wilayah Kakas II. Penulis mendapati bahwa yang menjadi faktor utama pemuda yang mengonsumsi minuman keras karena pergaulan yang ada disekitarnya dan juga ada faktor-faktor lain yaitu karena stress, masalah dalam keluarga, pertemanan, lingkungan dan ada juga karena galau masalah percintaan sehingga itu yang menimbulkan pemuda ingin mengonsumsi minuman keras agar mengurangi beban yang dia alami.²² Walaupun mereka mengetahui dampak negatif mengonsumsi minuman keras tapi mereka tidak memperdulikannya. Karena ketika pemuda ada dalam masalah dan sudah tidak tahu jalan keluarnya yang mereka cari yaitu miras yang dapat menenangkan pikiran karena menghilangkan kesadaran ketika dikonsumsi secara berlebihan. Tetapi juga dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan karena tidak lagi dapat mengontrol diri dan gampang tersinggung dengan perkataan atau tindakan yang dilakukan oleh orang lain sehingga dapat menimbulkan kekacauan yang akan merugikan orang lain. Minuman keras atau minuman beralkohol hanya mendatangkan kenikmat yang sesaat dan bila dikonsumsi secara terus menerus akan menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan tubuh.²³ Hal ini juga yang akan membuat pemuda Kristen akan terjerumus pada hal-hal yang negatif dan berdampak buruk bagi masa depannya nanti karena kecanduan meminum minuman keras. Sehingga pelayan khusus harus memainkan peran mereka dengan baik sebagai seorang gembala yang dapat mengembalikan para dombanya kejalan yang dikehendaki oleh Tuhan, bagaimana pelayan khusus mampu memberikan penguatan dan arahan yang dapat membuka cara pikir pemuda bahwa dengan mengonsumsi miras adalah suatu kesalahan yang besar dan akan berdampak buruk bagi keberlangsungan kehidupan mereka di masa yang akan datang dan membuat hancur masa depan mereka. Walaupun pelayan khusus ada yang sering melakukan kegiatan pastoral bagi pemuda yang mengonsumsi minuman keras namun harus terus di awasi dan diberikan pengembalaan dan pengarahan agar supaya pemuda yang mengonsumsi miras akan cepat menyadari tindakan yang mereka lakukan, karena adanya perhatian khusus dari pelayan khusus.²⁴ Lewat nasehat-nasehat dan juga arahan untuk dapat menyelesaikan setiap masalah, pergumulan serta persoalan yang ada dengan hal-hal yang positif untuk dapat memberikan jalan yang terbaik agar supaya pemuda tidak akan mencari miras sebagai pelampiasan masalah-masalah yang ada. Bagaimana pelayan khusus juga bukan hanya mengembalikan tapi juga dapat membimbing pemuda agar tidak gampang terpengaruh dengan lingkungan sekitar, apa lagi lingkungan yang negatif yang dapat mempengaruhi cara pikir dan cara pandang dari seorang pemuda sehingga membuat mereka terjerumus pada hal-hal yang salah dan merusak citra pemuda Kristen. Pelayan khusus harus memberikan pelayanan yang berpusat pada kasih, dukungan, bimbingan, pemulihan dan perbaikan hubungan di antara anggota gereja, serta dapat memelihara pertumbuhan rohani dan iman bagi jemaat. Tugas ini juga mencakup penyampaian firman Tuhan, memberikan nasehat dan memotivasi jemaat untuk dapat hidup taat dan setia kepada Tuhan.²⁵

Hasil kompilasi dari perspektif Boisen dengan pemuda yang miras

Berdasarkan hasil pengamatan langsung serta wawancara dengan para pemuda yang mengonsumsi minuman keras, termasuk wawancara dengan pelayan khusus seperti pendeta, penatua, dan diaken, penulis menemukan beberapa fakta menarik mengenai realitas yang terjadi di kalangan pemuda Jemaat GMIM Baitani Toulimembet, Wilayah Kakas II. Ditemukan bahwa salah satu faktor utama yang mendorong para pemuda mengonsumsi minuman keras adalah pengaruh pergaulan. Selain itu, ada juga faktor lain seperti stres, konflik dalam keluarga, tekanan dari lingkungan pertemanan, serta kegalauan akibat masalah percintaan. Semua hal ini membuat sebagian pemuda merasa bahwa mengonsumsi minuman keras bisa menjadi pelarian sementara untuk meringankan beban pikiran mereka. Meskipun mereka sadar akan dampak negatif dari minuman keras, seperti gangguan kesehatan dan masalah sosial, banyak yang tetap mengonsumsinya. Hal ini karena, saat menghadapi masalah tanpa tahu jalan keluar, mereka merasa miras dapat memberikan ketenangan—meski hanya sementara—karena efeknya yang

²² Wawancara JR ST WR SS Mei 2025

²³ Wawancara JR WR SS Mei 2025

²⁴ Wawancara JR ST WR SS Mei 2025

²⁵ Wawancara JR ST WR SS Mei 2025

membuat mereka kehilangan kesadaran. Sayangnya, kebiasaan mengonsumsi minuman keras secara berlebihan sering kali menimbulkan dampak negatif yang serius. Pemuda menjadi lebih mudah tersulut emosi, kehilangan kendali atas diri sendiri, dan berpotensi melakukan tindakan yang merugikan orang lain, bahkan memicu kekacauan di lingkungan sekitarnya. Minuman beralkohol memang memberikan kenikmatan sesaat, tetapi jika terus dikonsumsi, akan berakibat buruk bagi kesehatan fisik maupun mental.

Meskipun beberapa pelayan khusus telah rutin melakukan pelayanan pastoral kepada pemuda yang mengonsumsi minuman keras, pengawasan dan pembinaan tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan. Bimbingan dan perhatian yang konsisten dari pelayan khusus sangat penting agar para pemuda tersebut dapat lebih cepat menyadari kesalahan mereka dan terdorong untuk berubah. Melalui nasihat, arahan, dan pendampingan yang bijaksana, pelayan khusus memiliki peran penting dalam membantu para pemuda menghadapi berbagai persoalan, tekanan hidup, dan pergumulan dengan cara-cara yang membangun dan positif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah pola pikir pemuda, agar mereka tidak menjadikan minuman keras sebagai pelarian, tetapi belajar mencari solusi yang sehat demi masa depan yang lebih baik. Selain itu, pelayan khusus tidak hanya bertugas menggembalakan, tetapi juga membimbing pemuda agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar—terutama lingkungan yang negatif yang dapat memengaruhi pola pikir dan sikap hidup mereka. Tanpa bimbingan yang tepat, pemuda bisa saja terjerumus dalam perilaku yang menyimpang dan mencoreng citra sebagai pemuda Kristen. Oleh karena itu, pelayanan yang diberikan harus berlandaskan kasih, dukungan, dan kepedulian. Pelayan khusus perlu hadir sebagai pribadi yang membimbing, memulihkan, dan memperkuat relasi antaranggota jemaat, sekaligus memelihara pertumbuhan rohani dan iman mereka. Tugas ini juga mencakup penyampaian firman Tuhan, pemberian nasihat, serta motivasi agar jemaat—terutama generasi muda—dapat hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan.

Peran Pelayan Pastoral sebagai Peneliti dan Pembelajar: Dalam pandangan Boisen, pelayan pastoral tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga terus-menerus belajar dan meneliti. Hubungan pastoral adalah proses dua arah di mana pelayan juga tumbuh dan mendapatkan wawasan baru dari interaksi dengan orang yang dilayani. Empati dan Observasi Mendalam: Boisen menekankan pentingnya empati dan kemampuan untuk mendengarkan dengan saksama serta mengamati dinamika internal dan eksternal individu. Ini memungkinkan pelayan pastoral untuk memberikan dukungan yang lebih tepat dan relevan. Secara keseluruhan, Anton T. Boisen menggeser paradigma hubungan pastoral dari pendekatan yang bersifat dogmatis atau terfokus hanya pada doktrin, menjadi pendekatan yang lebih klinis, empiris, dan berpusat pada individu. Ia berpendapat bahwa pelayanan pastoral harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang pengalaman manusia yang hidup, termasuk konflik, penderitaan, dan pencarian makna.

Pendekatan Pendampingan Personal (Pastoral Care) Fokus pada mendengarkan dan menemani pemuda secara personal. Memberi ruang bagi mereka untuk bercerita tentang masalah yang membuat mereka memilih minuman keras, seperti stres, masalah keluarga, atau pertemanan. Memberikan pengertian dan dukungan tanpa menghakimi agar pemuda merasa diterima dan tidak sendirian. Pelayanan Konseling Rohani Menggabungkan pendekatan psikologi dan teologi dalam membimbing pemuda. Membantu mereka memahami nilai diri, makna hidup, dan harapan melalui iman, sekaligus menangani akar masalah emosional yang mungkin jadi penyebab minum miras. Bisa melibatkan tokoh seperti pendeta, penatua, atau konselor rohani yang paham dengan masalah remaja. Pendidikan dan Penyuluhan Mengedukasi pemuda tentang dampak negatif miras secara realistis dan empati. Memberikan alternatif cara sehat mengatasi masalah dan stres, seperti kegiatan olahraga, seni, atau komunitas pendukung. Menanamkan kesadaran akan nilai-nilai hidup dan pentingnya pengendalian diri. Pembentukan Komunitas Positif Membangun kelompok pemuda yang saling mendukung tanpa adanya tekanan untuk konsumsi miras. Mengadakan kegiatan positif yang menarik untuk menggantikan waktu yang mungkin dihabiskan untuk hal negatif. Menciptakan suasana yang memotivasi perubahan perilaku dan memberi contoh hidup sehat.

Pendekatan Spiritual dan Refleksi Diri Mengajak pemuda untuk melakukan refleksi diri melalui

doa, meditasi, atau retret rohani. Memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan dan pengharapan. Membantu mereka menemukan tujuan hidup yang lebih bermakna tanpa bergantung pada miras. Pelayanan pastoral yang efektif adalah yang menggabungkan empati, pendampingan, pendidikan, dan dukungan spiritual secara menyeluruh. Menghadapi pemuda yang minum miras bukan hanya soal melarang atau mengingatkan bahaya, tapi juga memahami penyebab dan membantu mereka menemukan jalan keluar yang sehat dan bermakna.

Pendekatan Pastoral Boisen untuk Pemuda yang Mengonsumsi Miras Menghargai Pengalaman Pribadi. Boisen menekankan pentingnya memahami pengalaman hidup dan pergumulan individu secara mendalam. Dalam konteks pemuda yang minum miras, pendeta atau pelayan pastoral diajak untuk mendengarkan cerita dan latar belakang masalah pemuda tersebut — seperti stres, tekanan pergaulan, atau masalah keluarga — bukan hanya menghakimi perilaku mereka. Pelayanan Klinik dan Terapeutik Boisen melihat bahwa masalah rohani dan psikologis seringkali saling terkait. Pendekatan pastoral yang cocok adalah yang tidak hanya fokus pada aspek rohani tapi juga memperhatikan aspek psikologis. Pendampingan yang mengintegrasikan konseling psikologis dan bimbingan rohani dapat membantu pemuda mengatasi akar masalah yang mendorong mereka ke minuman keras. Pendekatan Humanistik dan Empati

Boisen menekankan pentingnya empati, kasih sayang, dan keterbukaan dalam pelayanan pastoral. Pendeta atau pelayan rohani tidak sekadar memberi nasihat atau aturan, tapi benar-benar hadir secara personal, menunjukkan bahwa mereka peduli dan memahami pergumulan pemuda tersebut. Mendorong Refleksi Diri dan Transformasi Spiritual Melalui pengalaman langsung dan pendampingan pastoral, Boisen mendorong individu untuk melakukan refleksi diri yang mendalam dan menemukan makna spiritual dalam pengalaman hidupnya, termasuk pergumulan dengan kecanduan. Ini bisa membantu pemuda menyadari dampak negatif miras sekaligus menemukan harapan dan kekuatan baru dari iman. Pelayanan Holistik Pendekatan Boisen tidak terpisah dari konteks sosial dan psikologis pemuda. Maka, pelayanan pastoral yang efektif juga melibatkan pembinaan komunitas dan lingkungan yang mendukung perubahan positif, bukan hanya fokus pada individu saja.

Pemuda yang mengonsumsi miras sering kali merasa dihakimi atau kesepian. Pelayan pastoral harus membangun jembatan kepercayaan dengan menunjukkan empati tulus dan sikap non-menghakimi. Ini adalah fondasi agar mereka merasa aman untuk berbagi perjuangan mereka. Ingat, empati bukanlah pengesahan perilaku, melainkan pemahaman terhadap penderitaan atau motivasi di baliknya.

Integrasi Spiritual dan Psikologis: Masalah miras pada pemuda seringkali memiliki akar yang kompleks, melibatkan dimensi psikologis (misalnya, kecemasan, depresi, harga diri rendah) dan spiritual (misalnya, pencarian makna, kekosongan, hubungan dengan Tuhan). Pelayanan pastoral yang efektif akan berupaya mengintegrasikan keduanya. Ini bisa berarti mendorong refleksi spiritual, berdoa bersama, tetapi juga merekomendasikan bantuan profesional jika ada masalah kesehatan mental yang mendasari. Fokus pada Pengalaman dan Pertumbuhan: Boisen melihat krisis sebagai kesempatan untuk pertumbuhan. Konsumsi miras bisa menjadi tanda krisis atau masalah yang belum terselesaikan. Pelayan pastoral dapat membantu pemuda melihat tantangan ini sebagai titik balik untuk perubahan positif. Diskusi bisa difokuskan pada apa yang mereka pelajari dari pengalaman mereka, bagaimana mereka bisa tumbuh dari kesulitan, dan bagaimana iman dapat menjadi sumber kekuatan dalam perjalanan ini. Pemberdayaan dan Pilihan Bertanggung Jawab: Alih-alih hanya melarang, pastoral yang baik akan memberdayakan pemuda untuk membuat pilihan yang lebih baik dan bertanggung jawab. Ini melibatkan diskusi tentang konsekuensi miras, tetapi lebih penting lagi, membantu mereka menemukan alternatif yang sehat untuk mengatasi tekanan atau mencari kesenangan. Ini bisa berupa pengembangan hobi baru, partisipasi dalam komunitas positif, atau menemukan tujuan hidup yang lebih besar.

Melibatkan Komunitas Gereja: Pemuda tidak hidup dalam vakum. Komunitas gereja dapat menjadi sistem pendukung yang krusial. Ini berarti mendorong penerimaan, memberikan dukungan sosial, dan menyediakan lingkungan yang aman di mana pemuda bisa merasa diterima apa adanya, bahkan saat mereka sedang berjuang. Mentorship dari orang dewasa yang lebih tua di gereja juga bisa sangat

membantu. Pemuda yang mengonsumsi miras sering kali merasa dihakimi atau kesepian. Pelayan pastoral harus membangun jembatan kepercayaan dengan menunjukkan empati tulus dan sikap non-menghakimi. Ini adalah fondasi agar mereka merasa aman untuk berbagi perjuangan mereka. Ingat, empati bukanlah pengesahan perilaku, melainkan pemahaman terhadap penderitaan atau motivasi di baliknya. Integrasi Spiritual dan Psikologis: Masalah miras pada pemuda seringkali memiliki akar yang kompleks, melibatkan dimensi psikologis (misalnya, kecemasan, depresi, harga diri rendah) dan spiritual (misalnya, pencarian makna, kekosongan, hubungan dengan Tuhan). Pelayanan pastoral yang efektif akan berupaya mengintegrasikan keduanya. Ini bisa berarti mendorong refleksi spiritual, berdoa bersama, tetapi juga merekomendasikan bantuan profesional jika ada masalah kesehatan mental yang mendasari. Fokus pada Pengalaman dan Pertumbuhan: Boisen melihat krisis sebagai kesempatan untuk pertumbuhan. Konsumsi miras bisa menjadi tanda krisis atau masalah yang belum terselesaikan. Pelayan pastoral dapat membantu pemuda melihat tantangan ini sebagai titik balik untuk perubahan positif. Diskusi bisa difokuskan pada apa yang mereka pelajari dari pengalaman mereka, bagaimana mereka bisa tumbuh dari kesulitan, dan bagaimana iman dapat menjadi sumber kekuatan dalam perjalanan ini.

Pemberdayaan dan Pilihan Bertanggung Jawab: Alih-alih hanya melarang, pastoral yang baik akan memberdayakan pemuda untuk membuat pilihan yang lebih baik dan bertanggung jawab. Ini melibatkan diskusi tentang konsekuensi miras, tetapi lebih penting lagi, membantu mereka menemukan alternatif yang sehat untuk mengatasi tekanan atau mencari kesenangan. Ini bisa berupa pengembangan hobi baru, partisipasi dalam komunitas positif, atau menemukan tujuan hidup yang lebih besar. Pemuda tidak hidup dalam vakum. Komunitas gereja dapat menjadi sistem pendukung yang krusial. Ini berarti mendorong penerimaan, memberikan dukungan sosial, dan menyediakan lingkungan yang aman di mana pemuda bisa merasa diterima apa adanya, bahkan saat mereka sedang berjuang. Mentorship dari orang dewasa yang lebih tua di gereja juga bisa sangat membantu.

KESIMPULAN

Pendampingan pastoral juga menekankan pentingnya keseluruhan aspek kehidupan individu yang terlibat dalam proses pendampingan, serta memperkuat hubungan antara pendamping dan individu yang membutuhkan bantuan. Pendamping pastoral bertindak sebagai mediator antara Allah dan umatNya, membantu individu memperdalam pemahaman mereka tentang iman dan mengarahkan mereka menuju transformasi rohani. Minuman keras adalah minuman yang bisa dikatakan memiliki manfaat yang baik dan juga buruk, tergantung dari cara mengonsumsinya kalau secara berlebihan dapat berdampak fatal bagi keberlangsungan hidup seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. T, Boisen. "The Exploration of the Inner World: A Study of Mental Disorder and Religious Experience. Willett, Clark & Company.," 1938.
- Abineno, J. L. Ch. *Sekitar Etika & soal-soal Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pemuda dan Tantangan Sosial*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2003.
- Gatot Haryono, Cosmas. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Timur: Jawa Barat: CV, 2020.
- GP, Harianto. *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Hommes, E. G. Singgih, T.J. G. *Teologi dan Praksis Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Jacob, dan Engel. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- M. Shelton, Charles. *Moralitas Kaum Muda*. Yogyakarta: kanisius, 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Roy Kolibu, Dirk. *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi*. Jakarta: UKI Press, 2018.
- SepmadyaHutahaeen, Wendy. *Sejarah Gereja Indonesia*. Malang: Ahlimedia Press, 2017.
- Shelton, Charles M. *Menuju Kedewasaan Kristen*. Yogyakarta: kanisius, 1998.